

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kesiapan Menghadapi Masa Laktasi

1. Pengertian

Kesiapan merupakan suatu kondisi dimana seseorang sudah mencapai pada tahap tertentu atau dikonotasikan dengan kematangan fisik, psikologi, spiritual dan skill (Yusnawati, 2015). Kesiapan adalah suatu kompetensi berarti hingga seseorang memiliki kompetensi dan mempunyai kesiapan yang cukup untuk sesuatu (Arikunto, 2015).

Kesiapan adalah keseluruhan kondisi yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh pada kecenderungan untuk memberi respon (Slameto, 2014). Dari beberapa teori itu dapat disimpulkan bahwa kesiapan adalah suatu kondisi yang dimiliki baik oleh perorangan maupun suatu badan dalam mempersiapkan diri baik secara mental, maupun fisik untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.

Suatu kondisi dimana dikatakan siap dan setidak-tidaknya mencakup beberapa aspek yaitu kondisi (fisik, mental, emosional), kebutuhan atau motif tujuan, keterampilan, pengetahuan dan pengertian yang lain yang telah dipelajari. Prinsip-prinsip readiness atau kesiapan yaitu semua aspek perkembangan berinteraksi (saling mempengaruhi), kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk mendapatkan manfaat dari pengalaman, pengalaman memiliki pengaruh yang positif terhadap kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode selama masa pembentukan dalam masa perkembangan (Slameto, 2014).

Kesiapan menghadapi masa laktasi pada ibu hamil adalah suatu kondisi yang dimiliki oleh ibu hamil dalam mempersiapkan diri baik secara mental, maupun fisik dalam menghadapi masa laktasi sejak dalam kehamilan. Dalam hal ini berarti proses menyusui sebaiknya sudah dipersiapkan jauh sebelum melahirkan. Hal ini penting supaya ibu benar-benar siap, baik secara fisik

maupun mental. Kesiapan ini mempengaruhi kualitas dan kuantitas ASI (Sriatin, 2017).

2. Persiapan pada masa kehamilan

Perubahan fisik, sejak kehamilan muda, sudah terdapat persiapan-persiapan pada kelenjar-kelenjar mamma untuk menghadapi masa laktasi ini. perubahan yang terdapat pada kedua mamma antara lain sebagai berikut:

- a. Proliferasi jaringan, terutama kelenjar-kelenjar dan alveolus mamma dan lemak
- b. Pada duktus laktiferus terdapat cairan yang kadang-kadang dapat dikeluarkan, berwarna kuning (kolostrum)
- c. Hipervaskularisasi terdapat pada permukaan maupun pada bagian dalam mamma. Pembuluh-pembuluh vena berdilatasi dan tampak dengan jelas. Tanda ini merupakan pula salah satu tanda tidak pasti untuk membantu diagnosis kehamilan
- d. Setelah partus, pengaruh menekan dari esterogen dan progesteron terhadap hipofisis hilang. Timbul pengaruh hormon-hormon hipofisis kembali antara lain lactogenic hormon (prolaktin) yang akan dihasilkan pula. Mamma yang telah dipersiapkan pada masa hamil terpengaruhi, dengan akibat kelenjar-kelenjar berisi air susu. Pengaruh oksitosin mengakibatkan mioepitelium kelenjar-kelenjar susu berkontraksi, sehingga pengeluaran air susu dilaksanakan. Umumnya produksi air susu baru berlangsung betul pada hari ke-2 sampai 3 postpartum. Pada hari-hari pertama air susu mengandung kolostrum, yang merupakan cairan kuning lebih kental daripada air susu, mengandung banyak protein albumin dan globulin dan benda-benda kolostrus dengan diameter 0,001-0,025 mm (Rahmawati, 2021).

Persiapan psikologis ibu pada masa kehamilan yaitu niat dan menghilangkan stress. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

a. Niat

Niat ini seharusnya sudah tertanam kuat jauh dari sebelumnya, ibu harus bertekad akan memberikan makanan yang terbaik baginya, dengan niat bulat, ibu akan berfikir optimis, dengan fikiran optimis tersebut, akan terbentuk energi positif yang dapat mempengaruhi kesiapan semua organ-organ menyusui sehingga asi dapat mengalir lancar, jika ibu yakin bisa menyusui, asi yang keluar pasti banyak, anjurkan ibu untuk membuang jauh-jauh pikiran negatif, seperti bagaimana kalua asi tidak keluar, atau bagaimana kalua payudara bermasalah, dan sebagainya. untuk itu, dalam masa hamil, ibu dianjurkan untuk mempelajari mengenai manajemen laktasi, rawat gabung dan bahaya susu formula, berniat bersungguh-sungguh untuk memberikan asi pada bayi sekurang-kurangnya 6 bulan, belajar keterampilan menyusui, meningkatkan gizi dan kesehatan ibu, memakai bh yang menyokong dan ukuran sesuai payudara, memeriksa payudara dan putting susu.

b. Menghilangkan stress

Menganjurkan ibu untuk berusaha selalu berfikir positif tentang kehamilan, memberi pengertian bahwa kehamilan jangan sampai membuat ibu merasa terbatas, apabila terdapat masalah dianjurkan untuk berkonsultasi dengan petugas kesehatan, anjurkan ibu untuk melakukan semua hal yang menyenangkan selama kehamilan seperti jalan-jalan, berekreasi, berkumpul dengan teman, mengerjakan hobi dan lain sebagainya, semua aktifitas tersebut sangat penting untuk menjaga ketenangan batin dan perasaan tenang dan bahagia berpengaruh pada produksi ASI (Sriatin, 2017).

Persiapan fisik ibu hamil dalam persiapan menghadapi masa laktasi yaitu memenuhi kebutuhan gizi ibu hamil dan menyusui, asupan gizi ibu hamil selama kehamilan untuk memicu produksi ASI, dan menciptakan gaya hidup sehat. Adapun uraiannya sebagai berikut:

a. Memenuhi kebutuhan gizi ibu hamil dan menyusui

Kebutuhan gizi ibu meningkat pada saat hamil dan menyusui. Karena, selain untuk ibu, gizi tersebut juga diperlukan untuk janin. Oleh karena itu, asupan makanan yang dikonsumsi ibu harus mencakup pola makan gizi yang cukup dan seimbang. Gizi tersebut harus mencakup karbohidrat sebagai

sumber tenaga, protein sebagai sumber pembangun, vitamin dan mineral yang terdapat pada sayuran dan buah-buahan sebagai sumber pengatur dan pelindung, perhatikan juga pola makanan dan usahakan selalu untuk mengkonsumsi makanan sehat, jauhi cemilan yang tidak terjaminkebersihannya, perlu diingat bahwa pola makan yang sehat pada saat hamil juga akan mempengaruhi kualitas ASI ibu.

- b. Asupan gizi ibu hamil selama kehamilan untuk memicu produksi ASI antara lain:

Trimester I (kehamilan 1-3 bulan) yaitu makan makanan dalam porsi kecil tapi sering, makan buah-buahan segar atau sari buah-buahan, menjaga agar kenaikan berat badan 0,7-1,4 kg selama 3 bulan.

Trimester II (kehamilan 4-7 bulan) yaitu nafsu makan akan pulih sehingga semua boleh dimakan, makan makanan dengan porsi lebih banyak dari biasanya, kenaikan berat badan bervariasi antara 03-04 kg/ minggu.

Trimester III (kehamilan 8 bulan) yaitu ibu dianjurkan untuk tidak makan terlalu berlebihan, anjurkan ibu untuk mengurangi makanan yang banyak mengandung lemak, gula, garam dan karbohidrat, diupayakan agar kenaikan berat badan tidak terlalu berlebihan karena ada kecenderungan terjadinya keracunan kehamilan (preeklamsi).

- c. Menciptakan gaya hidup sehat

Menciptakan gaya hidup sehat bertujuan agar kehamilan dan persalinan berlangsung lancar dan janin dapat berkembang optimal. Ibu dianjurkan untuk menghindari makanan atau minuman yang mengandung kafein, alcohol dan menjauhi asap rokok. Agar stamina tubuh terjaga, anjurkan ibu untuk melakukan olahraga yang teratur. Olahraga yang dilakukan adalah olahraga ringan, seperti jalan-jalan pagi atau berenang. Dengan demikian diharapkan kondisi ibu yang sehat ikut meningkatkan produksi ASI (Sriatin, 2017).

B. Faktor yang mempengaruhi kesiapan menghadapi masa laktasi pada ibu hamil

Kesiapan menghadapi masa laktasi merupakan salah satu bentuk perilaku kesehatan. Konsep umum yang digunakan untuk mendiagnosis perilaku adalah konsep dari Lawrence Green sebagaimana dijelaskan oleh Notoatmodjo (2012) bahwa perilaku dipengaruhi oleh 3 faktor utama yaitu predisposing, enabling dan reinforcing. Setiap faktor tersebut memiliki pengaruh yang berbeda terhadap perilaku.

1. Faktor predisposisi (*Predisposing Factors*)

Faktor predisposisi merupakan faktor yang menjadi dasar atau motivasi bagi perilaku. Dapat dikatakan faktor predisposisi ini sebagai preferensi pribadi yang dibawa seseorang atau kelompok ke dalam suatu pengalaman belajar. Preferensi ini dapat mendukung atau menghambat perilaku sehat, dan dalam setiap kasus faktor ini selalu mempunyai pengaruh.

Predisposing factor ini mencakup pengetahuan dan sikap terhadap kesehatan, tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, system nilai yang dianut masyarakat, tingkat Pendidikan, pekerjaan, social dan ekonomi.

2. Faktor pemungkin (*Enabling Factors*)

Faktor pemungkin merupakan faktor estenden yang memungkinkan suatu atau motivasi dapat terlaksana, termasuk didalamnya keterampilan dan sumber daya pribadi disamping sumber daya masyarakat. Enabling faktor mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan bagi masyarakat untuk melakukan perilaku kesehatan.

Faktor pemungkin juga menyangkut keterjangkauan sumber daya, biaya, jarak, ketersediaan transportasi, jam buka atau jam pelayanan, dan sebagainya. Dalam hal ini fasilitas klinik merupakan salah satu faktor pemungkin.

3. Faktor penguat (*Reinforcing Factors*)

Faktor penguat adalah faktor yang menentukan apakah tingkat kesehatan, memperoleh dukungan atau tidak. Faktor penguat merupakan faktor penyerta (yang datang sesudah) perilaku dan berperan bagi menetap atau melewatnya

perilaku itu. Yang termasuk dalam faktor ini adalah penghargaan atau dukungan dari keluarga, teman, petugas kesehatan, tokoh masyarakat dan pengambilan keputusan (Notoatmodjo, 2012).

Dari ketiga faktor tersebut, selanjutnya akan diuraikan faktor pekerjaan dan dukungan suami yaitu:

a. Pekerjaan

1) Pengertian pekerjaan

Pekerjaan adalah suatu istilah yang mempunyai pengertian yang lebih luas dari pada pengertian perusahaan, tidak semua orang yang menjalankan pekerjaan itu menjalankan perusahaan. Sebaliknya, setiap orang yang menjalankan perusahaan menjalankan pekerjaan juga. Kitab undang-undang hukum dagang (KUHD) sendiri tidak memberikan rumusan resmi mengenai pekerjaan, maka terserah pada pakar ilmu hukum dan hakim untuk merumuskan pengertian pekerjaan (Suwardi, 2015).

Pada jaman kini, seorang ibu yang berkerja sangatlah lumrah. Malah perempuan yang memutuskan menjadi ibu rumah tangga dianggap keputusan yang aneh karena telah menyai-nyiakan jenjang pendidikannya selama ini. Image sebagai wanita karir lebih membanggakan daripada seorang ibu rumah tangga.

Ketika menjatuhkan pilihan pada sebuah profesi di luar rumah, pada umumnya para ibu berbenturan peran dengan perannya di dalam rumah. Jumlah jam kerja minimal 8 jam sehari dan 40 jam seminggu tersebut menyulitkan para ibu untuk berperan secara optimal di rumah. Ini sangatlah realistis karena ibu tetaplah manusia biasa yang memiliki keterbatasan waktu dan tenaga. Jika memilih berkarier, maka sebagian tugasnya di rumah harus didelegasikan.

Belum lagi perhatian kekerabatan yang lebih memudar saat ini. Dalam satu rumah, hanya ada keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Maka segala kesulitan dan kebahagiaan hanya ditanggung Bersama dengan anggota keluarga di dalam rumah tersebut.

Dengan kondisi yang bercampur antara aturan perusahaan/instansi yang hanya memperbolehkan cuti melahirkan hanya 3 bulan saja, tuntutan

ekonomi yang mengharuskan para ibu bekerja di luar rumah, serta dukungan dari lingkungan yang kurang, menyebabkan para ibu terasa susah untuk menyeimbangkan perannya di dalam dan di luar rumah. Mereka memilih berkarier demi menambah materi dan menunjang masa depan keluarga daripada merelakan sebagian pengasuh dan perawat bayi di rumah sehingga mendapatkan penghargaan yang kurang di mata masyarakat (dan juga pemasukan keluarga berkurang). Tanpa dukungan dari keluarga dekat (suami dan ibu/mertua) seorang ibu yang baru melahirkan akan selalu merasakan kebigungan dan kerepotan untuk mengurus bayinya. Terkadang mereka belum tahu secara benar bagaimana merawat dan menyusui bayi sehingga bayi benar-benar mendapatkan apa yang telah menjadi haknya (Chomaria, 2020).

2) Unsur-unsur pekerjaan

Untuk membedakan mana perbuatan yang termasuk dalam pengertian pekerjaan dalam arti hukum dan mana yang bukan, perlu ditentukan unsur-unsur pekerjaan seperti uraian berikut ini:

a) Perbuatan atau kegiatan

Unsur ini meliputi perbuatan atau kegiatan dalam bidang apa saja, misalnya dalam bidang ekonomi, social politik, pemerintah, Pendidikan.

b) Terus menerus

Perbuatan atau kegiatan itu dilakukan terus menerus, artinya tidak terputus-putus, tidak incidental, merupakan pencaharian pokok yang bersifat tetap, untuk jangka waktu lama.

c) Terang-terangan

Artinya mendapat pengakuan atau izin dari pemerintah atau pengangkatan dari pemerintah atau mendapat pengangkatan dari Lembaga/badan tempat ia melakukan kegiatan, sehingga diketahui oleh masyarakat luas.

d) Kualitas tertentu

Kualitas tertentu adalah keahlian khusus yang diakui oleh Lembaga/badan yang berkepentingan. Keahlian/keterampilan khusus ini diperoleh

melalui jenjang Pendidikan dan pelatihan tertentu, atau karena pengalaman yang mendalam.

e) Penghasilan

Penghasilan adalah imbalan yang diperoleh dari pelayanan yang diberikan. Ini adalah tujuan yang diperhitungkan (Suwardi, 2015).

3) Jenis-jenis pekerjaan

Menurut Notoatmodjo (2010) jenis pekerjaan dibagi menjadi:

- a) Pedagang
- b) Buruh/Tani
- c) Pegawai Negeri Sipil (PNS)
- d) TNI/Polri
- e) Pensiunan
- f) Wiraswasta
- g) Ibu Rumah Tangga (Suwardi, 2015).

b. Dukungan Suami

1) Pengertian dukungan suami

Dukungan suami diartikan sebagai sikap penuh perhatian yang ditunjukkan dalam bentuk kerjasama yang baik, serta memberikan dukungan moral dan emosional, selain memberikan dukungan emosional suami juga memberikan dukungan secara instrumental atau finansial. Dukungan suami adalah dukungan yang diberikan suami terhadap istri, suatu bentuk dukungan dimana suami dapat memberikan bantuan secara psikologis baik berupa motivasi, perhatian dan penerimaan dan dukungan berupa material, mendukung istri dengan membantu secara langsung atau memberi sejumlah fasilitas untuk mempermudah kegiatan istri. Dukungan suami merupakan hubungan bersifat menolong yang mempunyai nilai khusus bagi istri sebagai tanda adanya ikatan-ikatan yang bersifat positif. Dukungan suami dan pemberian perhatian akan membantu istri dalam mendapatkan kepercayaan diri dan harga diri sebagai seorang istri. Dengan perhatian suami membuat istri merasa lebih yakin, bahwa ia tidak saja tetap menjadi istri, tapi istri juga akan bahagia menjadi (calon) ibu bagi

anak yang dikandungnya. Dukungan yang diberikan orang lain sangat mungkin untuk memberi sumbangan terhadap kestabilan psikologis seseorang (Suraeda, 2020).

Pemberian ASI kepada bayi, akan berhasil jika ibu yang bersangkutan merasa percaya bahwa ASI adalah hal yang dibutuhkan dan terbaik buat bayi. Dan keyakinan diri ibu bahwa mampu menjalankan perannya untuk menyusui bayinya. Langkah ini belum cukup tanpa diiringi dengan praktik secara langsung untuk memberikan ASI terhadap bayi sesuai dengan kebutuhan bayinya (setiap saat).

Kondisi kejiwaan ibu sangat berpengaruh terhadap produksi ASI sehingga secara tidak langsung memberikan pengaruh juga terhadap pemenuhan asupan ASI bayinya. Oleh sebab itu, sebaiknya ibu menghindari perasaan yang tidak nyaman, cemas, dan tertekan. Kondisi nyaman tidak bisa tercipta jika ibu kurang mendapatkan dukungan dari pihak-pihak antara lain keluarga dekat ibu, suami, group support, dukungan dari tenaga kesehatan, dukungan dari instansi tempat ibu muda bekerja, dan pemerintah.

Paradigma terbaru menyatakan bahwa suami sangat berperan sebagai ayah yang mengambil bagian vital dalam keberhasilan atau kegagalan menyusui. Namun demikian, masih banyak para suami yang berpendapat salah. Pada suami ini berpendapat bahwa menyusui adalah urusan ibu dan bayinya. Mereka menganggap cukup menjadi pengamat yang pasif saja, sebenarnya suami mempunyai peran yang sangat penting dalam keberhasilan menyusui, terutama untuk menjaga agar refleks oksitosin yang merupakan hormone penghasil ASI dapat berproduksi dengan lancar.

Di hari pertama setelah melahirkan, ibu pastilah mengalami kelelahan fisik dan mental. Akibatnya, ibu merasa cemas, tidak tenang, hilang semangat, dan sebagainya. Ini merupakan hal normal yang perlu diantisipasi suami maupun pihak keluarga. Namun ada beberapa kasus, terutama pada anak pertama, banyak suami yang lebih sibuk dengan bayinya daripada memperhatikan kebutuhan sang isntri. Jika kondisi ini terus-menerus berlanjut maka ibu akan merasa bahwa perhatian suami

padanya telah menipis sehingga muncul asumsi-asumsi negatif. Terutama yang terkait erat dengan penampilan fisiknya setelah melahirkan. Tubuh yang dianggap tak lagi seindah dulu membuat suami lebih mencintai anak dari pada dirinya sebagai istri. Perasaan negatif ini akan membuat refleksi oksitosin menurun dan produksi ASI pun terhambat. Karena pikiran negatif ibu mempengaruhi produksi ASI, maka dukungan suami sangat dibutuhkan. Pentingnya suami dalam mendukung ibu selama memberikan ASI-nya memunculkan istilah *breastfeeding father* atau suami menyusui. Jika ibu merasa didukung, dicintai, dan diperhatikan akan muncul emosi positif yang akan meningkatkan produksi hormone oksitosin sehingga produksi ASI menjadi lancar.

Suami adalah mitra terdekat istri. Suami istri yang kompak akan memandang peran sebagai orang tua dengan tanggung jawab yang sama. Suami tidak serta merta melempar tanggung jawab pengasuhan dan Pendidikan hanya ke pundak sang istri.

Suami bisa mendukung suksesnya pemenuhan akan kebutuhan ASI anaknya jauh sebelum anaknya lahir. Ketika sang istri mengandung pun, suami telah mengambil perannya sebagai pendamping istri dalam urusannya dengan kehamilan dan proses kelahiran kelak. Perilaku suami yang mendukung istrinya hamil, akan membuat sang istri nyaman. Hal ini akan ditambah dengan kehadiran suami di ruang persalinan. Dengan dukungan penuh sang suami, istri akan merasakan proses kelahiran sebagai momen yang begitu menggembirakan.

Ketika bayi telah lahir, suami pun siap mendampingi istri ketika memberikan apa yang menjadi hak bayinya. Setiap 2 jam sekali suami bisa membantu sang istri mengambil bayi dan menyerahkan kepada istri untuk disusunya, dan menemani selama proses penyusuan bayinya tersebut (tidak ditinggal tidur ketika istri menyusui bayi). Atau, dengan membantu mengambil alih tugas sehari-hari yang biasanya dikerjakan oleh istrinya. Sikap inilah yang membuat istrinya aman dan nyaman serta merasa terlindungi. Dalam kondisi demikian, istri akan lebih ikhlas dan

gembira menjalankan perannya. Alhasil, produksi ASI pun dapat melimpah sehingga kebutuhan anaknya terpenuhi hingga usia 2 tahun.

Memang beginilah seharusnya, antara ayah dan ibu ada semacam kerja tim yang kompak. Seharusnya proses pemberian susu pada bayi melibatkan tiga hubungan insani. Ibu yang memberikan ASI, si anak yang diberikan dan ayah sebagai penyeimbang hubungan. Namun pada kenyataannya banyak kaum ayah yang merasa tidak terlibat dalam proses social ini. Cenderung menyerahkan segala urusan pemberian ASI anaknya pada ibunya saja. Dan merasa tidak perlu ikut campur dalam proses ini. “Padahal keterlibatan seorang ayah dalam proses ini akan memberi motivasi ibu untuk menyusui. Jika ibu sudah memiliki motivasi dan optimis bisa menyusui, air susu pun akan berhamburan” demikian dikatakan dr. Utami Roesli MD (Ped) MBA, Ketua Indonesia Breastfeeding Center, di Jakarta, awal pekan. Menurutnya, banyak kondisi produksi ASI seorang ibu dikarenakan oleh kondisi emosi seorang ibu. Pada tahap inilah keterlibatan seorang ayah berperan. Hingga apabila seorang ayah mampu memperlihatkan rasa sayang dan perhatian terhadap ibu dan anak, bisa mengakibatkan seorang ibu merasa lebih nyaman dan dapat menghasilkan ASI yang berlimpah (Chomaria, 2020).

2) Jenis-jenis dukungan suami

a) Dukungan emosional

Bentuk dukungan emosional dari suami yang dimaksud adalah rasa empati, cinta dan kepercayaan sebagai motivasi. Suami berfungsi sebagai salah satu tempat teduh dan istirahat, yang berpengaruh terhadap ketenangan emosional, mencakup pemberian empati, dengan mendengarkan keluhan, menunjukkan kasih sayang, kepercayaan dan perhatian. Dukungan ini berkaitan dengan emosional, perasaan dan psikologi ibu, jika perasaan ibu senantiasa bahagia, nyaman Bersama keluarganya maka akan mempengaruhi pengeluaran ASI, ibu tidak diperbolehkan merasakan stress dan frustasi yang berkepanjangan karena system produksi ASI akan terganggu atau terhambat.

b) Dukungan informasi

Dukungan informasi dapat berupa saran, nasihat dan petunjuk, sehingga yang bersangkutan dapat mengatasi dan memecahkan masalah.

c) Dukungan instrumental

Dukungan instrumental bersifat nyata dalam bentuk materi dan waktu yang bertujuan meringankan beban istri yang menginginkan agar suami memenuhinya.

d) Dukungan penilaian

Dukungan penilaian dapat berupa pemberian penghargaan atas usaha yang dilakukan, memberikan umpan balik mengenai hasil atau prestasi yang dicapai, serta memperkuat dan meninggalkan perasaan harga diri dan kepercayaan akan kemampuan individu (Suraeda, 2020).

3) Faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan suami

1) Budaya

Berbagai wilayah di Indonesia masih memiliki masyarakat yang masih tradisional, menganggap perempuan tidak sama derajatnya dengan laki-laki dan perempuan hanyalah bertugas untuk melayani kebutuhan dan keinginan suami saja. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan tempatnya bukan di depan sejajar dengan laki-laki, melainkan di belakang atau di dapur, karena dalam konsep budaya Jawa wilayah kegiatan istri adalah seputar dapur untuk peran masak, sumur untuk peran mencuci dan Kasur untuk peran melayani kebutuhan biologis suami.

2) Pendapatan

Pada masyarakat kebanyakan 75%-100% penghasilannya dipergunakan untuk membiayai keperluan hidupnya. Sehingga pada akhirnya ibu hamil yang tidak mempunyai kemampuan untuk membayar. Secara konkrit dapat dikemukakan bahwa pemberdayaan suami perlu dikaitkan dengan pemberdayaan ekonomi keluarga sehingga kepala

keluarga tidak mempunyai alasan untuk tidak mempertahankan kesehatan istrinya.

3) Tingkat pengetahuan

Tingkat pengetahuan mempengaruhi wawasan suami sebagai kepala rumah tangga. Semakin rendah pengetahuan suami maka akses terhadap informasi kesehatan istrinya berkurang sehingga suami akan kesulitan untuk mengambil keputusan secara efektif (Suraeda, 2020).

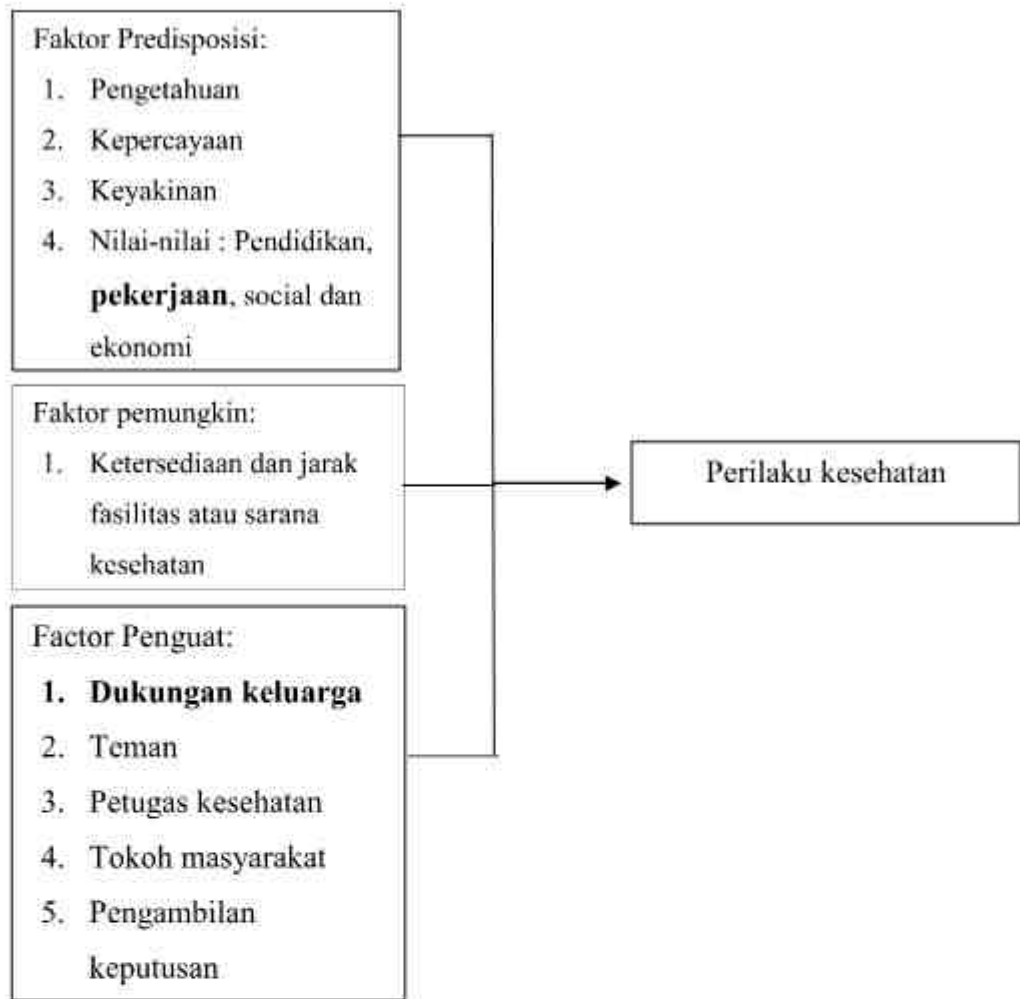
C. Penelitian Terkait

1. Hasil penelitian Lisna Liani tahun 2022 di kabupaten Bekasi. Berjudul "Hubungan pengetahuan ibu hamil trimester III tentang manajemen laktasi dengan kesiapan ibu memberikan ASI eksklusif di Puskesmas Mustika Jaya". Berdasarkan hasil uji statistik dengan rancangan *Cross Sectinal* didapatkan hasil ada hubungan antara pengetahuan ibu hamil trimester III tentang manajemen laktasi dengan kesiapan ibu memberi ASI eksklusif, maka pihak Puskesmas perlu menjaga dan meningkatkan kegiatan penyuluhan kepada ibu hamil trimester III mengenai manajemen laktasi guna meningkatkan kesiapan ibu dalam memberikan ASI.
2. Hasil penelitian Sumardiani Y. Fau tahun 2019 di kabupaten Nias Selatan. Berjudul "Factor predisposisi ibu usia remaja terhadap pemberian ASI eksklusif pada bayi di Kecamatan Luahagundre Maniamolo Kabupaten Nias Selatan". Berdasarkan hasil Survey analitik dengan pendekatan *cross sectional study* didapatkan hasil diperoleh bahwa, sikap, keyakinan, dukungan tenaga kesehatan, dukungan suami/keluarga dan pengaruh media social mempunyai hubungan dengan pemberian ASI eksklusif ibu usia remaja pada bayi.
3. Hasil penelitian Tati Karyawati tahun 2023 di kabupaten Brebes. Berjudul "Penyuluhan dan demonstrasi tentang perawatan payudara pada ibu hamil sebagai upaya persiapan pemberian ASI eksklusif". Berdasarkan penyuluhan, diskusi interaktif dan demonstrasi didapatkan hasil penyuluhan dan demonstrasi tentang perawatan payudara pada ibu hamil sebagai upaya persiapan pemberian ASI eksklusif meningkatkan pengetahuan ibu hamil

desa Tanggeran untuk berupaya semaksimal mungkin dapat memberikan ASI eksklusif pada saat melahirkan nanti sehingga diharapkan setelah melahirkan ASI menjadi lancar.

4. Hasil penelitian Diki Retno Yuliani tahun 2022 di kabupaten Semarang. Berjudul "Optimalisasi *breasfeeding* self-efficacy dan keberhasilan menyusui melalui online class persiapan menyusui". Berdasarkan hasil uji *Quasi exsperiment* dengan *pretest-posttest* with control grup didapatkan hasil bahwa penyampaian materi secara online juga dapat berkontribusi terhadap cara mengatasi masalah menyusui pada minggu pertama postpartum. Sehingga kelas online persiapan menyusui relevan untuk dilaksanakan pada ibu hamil, sehingga dapat mengatasi masalah menyusui setelah bersalin.

D. Kerangka Teori

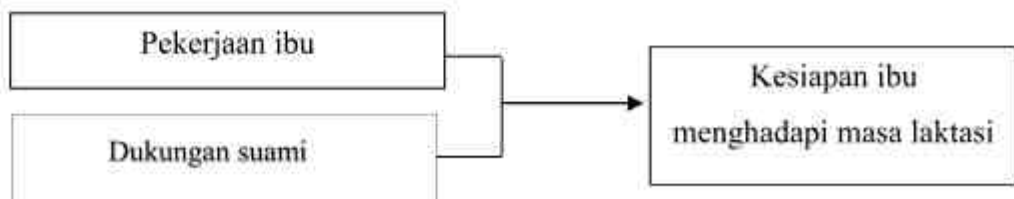


Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber: Kerangka teori penelitian modifikasi dari teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2012)

E. Kerangka Konsep

Dari kerangka teori diatas, maka kerangka konsep penelitian digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Konsep Penelitian

F. Variabel Penelitian

1. Variabel bebas (Independent) yaitu pekerjaan ibu dan dukungan suami
2. Variabel terikat (Dependent) yaitu kesiapan ibu menghadapi masa laktasi pada ibu hamil

G. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari pertanyaan penelitian. Hipotesis ini dirumuskan dalam bentuk hubungan antara dua variabel, yaitu variabel bebas dan terikat. Hipotesis merupakan pertanyaan yang harus dibuktikan (Nototmodjo, 2018).

Hipotesis penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Alternatif (Ha)
 - a. Ada hubungan pekerjaan ibu dengan kesiapan ibu menghadapi masa laktasi di Wilayah Kerja Puskesmas Rawa Bening Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2023
 - b. Ada hubungan dukungan suami dengan kesiapan ibu menghadapi masa laktasi di Wilayah Kerja Puskesmas Rawa Bening Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2023

H. Definisi Operasional

Definisi oprasional adalah mengarahkan kepada pengukuran atau pengamatan terhadap variabel-variabel yang bersangkutan serta mengembangkan instrument (Notoatmodjo, 2018).

Tabel 1 Definisi Operasional

No	Variable	Definisi Oprasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Independent						
I.	Pekerjaan	Aktifitas utama yang dilakukan oleh ibu sehari-hari untuk menunjang kehidupan ekonomi rumah	Kuisisioner	Ditanyakan ke responden	1= bekerja (Pedagang, Buruh/Tani, PNS, TNI/Polri, Pensiunan, Wiraswasta) 2= tidak bekerja/IRT	Ordinal

		tangganya dan menghasilkan berupa uang, jasa atau barang				
2.	Dukungan suami	Dukungan yang diberikan oleh suami kepada istri baik dukungan fisik maupun psikologis dalam proses kesiapan menghadapi masa laktasi	Kuisisioner	Ditanyakan ke responden	1=sangat mendukung bila > 50% 2= kurang mendukung bila ≤ 50%	Ordinal
Dependent						
3.	Kesiapan menghadapi masa laktasi	Suatu kondisi seorang ibu siap secara fisik, psikologi, spiritual dan skill dalam menghadapi kesiapan masa laktasi	kuisisioner	Ditanyakan ke responden	1= siap bila >50% 2= tidak siap bila ≤50%	Ordinal